

Lampiran

WAWANCARA

I. Petani: Bapak Ahli

Pewawancara: Bagaimana cara penebas menghubungi /mencari penjual ?

Narasumber: Seringkali penebas mendatangi rumah memberi tawaran apakah padi yang saya tanam mau dijual dengan sistem tebasan, kadang juga ada perantara yang mendatangi rumah memberi tawaran kepada saya biar tanaman yang saya tanam di jual dengan sistem tebasan, kadang juga saya yang menawari penebas karena sudah merasa nyaman dengannya.

Pewawancara: Bagaimana kesepakatan/perjanjian jual-beli tebasan?

Narasumber: Setelah saya setuju dengan tawaran penebas, kemudian penebas memperkirakan tanaman saya, setelah itu memberikan tawaran kepada saya.

Pewawancara: Bagaimana cara penebas menetapkan harga?

Narasumber: Dengan cara memperkirakan panjang dan lebar menggunakan jangkahan, kemudian memperkirakan kuantitas padi yang saya tanam, mengalikan harga pasaran gabah dan di kurangi biaya yang akan penebas gunakan guna memotong tanaman saya.

Pewawancara: Bagaimana cara melakukan pembayaran oleh penebas?

Narasumber: Kebanyakan penebas member saya persekot setelah saya menerima tawaran yang di berikan penebas, kadang saya tidak mau diberi persekot karena penebas adalah tetangga saya sendiri dan hampir setiap panen saya menjual padi kepada dia.

Pewawancara: Adakah praktek ganti rugi yang di alami oleh bapak/ibu dalam jual-beli tebasan?

Narasumber: ya ada, tiap kali penebas mengalami kerugian penebas mendatangi saya untuk meminta ganti rugi

Pewawancara: Bagaimana praktek ganti rugi dalam jual beli tebasan ?

Narasumber: Biasanya para penebas mengalami kerugian karena penurunan harga beras, penurunan harga gabah, faktor alam (banjir, padi ambruk) dan salah taksiran. Setelah penebas mengetahui penyebab kerugian biasanya penebas meminta ganti rugi dengan cara memotong harga gabah yang seharusnya saya terima.

Pewawancara: Mengapa padi dijual dengan sistem tebasan?

Narasumber: karena jual beli padi di musim panen hanya ada dua pilihan yaitu per kilo dan tebasan, kalo menjual padi per kilo petani harus membayar biaya tenaga pemanen. Kalo tebasan biaya panen udah di tanggung oleh penebas.

Pewawancara : Manfaat jual-beli tebasan?

Narasumber: Lebih memudahkan bagi saya karena mempermudah mendapatkan hasil panen, tidak perlu mencari tenaga guna memanen dan mencari penjual guna menjual hasil panen.

Pewawancara: Kekurangan jual-beli tebasan?

Narasumber: Pengukuran yang dilakukan menggunakan jangkahan dan memperkirakan hasil tanaman perjangkahnya kadang membuat saya ragu karna terdapat ketidak pastian, meskipun sebelum ditawari harga oleh penebas kadang saya memperkirakannya terlebih dahulu.

Pewawancara: Apakah sistem tebasan selalu bpk/ibu butuhkan setiap panen tiba?

Narasumber: Iya, karena jual beli tebasan banyak memberikan manfaat/keuntungan bagi saya.

Pewawancara: Perlu kah sistem ganti rugi dalam jual beli tebasan?

Narasumber: Saya rasa tidak perlu karena tidak ada kesepakatan saat terjadinya perjanjian jual beli tebasan, kadang saya juga merasa keberatan member ganti rugi walaupun penebas meminta seikhlasnya.

Pewawancara: Pernahkah bapak melakukan sistem ganti rugi pada sistem tebasan?

Narasumber: Pernah mas, pada saat itu padi yang saya tanam saya jual kepada bapak hartono dengan sistem tebasan, tanaman saya seluas 1400 M², di beli dengan system tebasan sebesar Rp 34.000.000, sebagai tanda jadi bapak hartono memberikan Dp/ Persekot sebesar Rp 2.000.000,-. Sebelum

tanaman dituai ternyata harga pasaran gabah turun dan bapak hartono juga meminta penurunan/ meminta kesepakatan baru. Akhirnya padi saya di beli dengan harga Rp. 32.000.000,-

Petani : Bapak Marmin

Pewawancara: Bagaimana bapak menjual padi dengan sistem tebasan?

Narasumber: Padi yang saya tanam sering kali saya tawarkan kepada bapak hartono karena saya sudah percaya dan terkadang saya enggan menerima dp.

Pewawancara: Bagaimana penebas memperkirakan tanaman padi milik bapak?

Narasumber: Dengan memperkirakan panjang dan lebar lahan padi dengan jangkahan, dan memperkirakan per kilonya

Pewawancara: Apakah bapak tahu harga pasaran padi pada saat menjual padi dengan sistem tebasan?

Narasumber: Seringkali harga pasaran naik turun pada waktu panen tiba akan tetapi saya sering mendapat informasi dari tetangga-tetangga/ para petani.

Pewawancara: Pernahkah bapak memberi ganti rugi pada saat menjual padi dengan sistem tebasan?

Narasumber: Pernah mas, pada saat Bapak Hartono mengalami kerugian bapak Hartono mendatangi rumah saya, guna memberitahukan perihal kerugian yang dialami, dan membayarkan hasil panen. Pada waktu itu tanaman saya yang luasnya 7000 M² di beli dengan harga Rp 12.000.00,00- setelah di panen ternyata bapak

hartono mengalami kerugian sebesar Rp 1.000.000,00- , dan saya memberikan ganti rugi Rp 500.000,00-.

Pewawancara: Mengapa bapak menjual padi dengan sistem tebasan?

Narasumber: Karena pada saat panen tiba sulit mencari tenaga kerja guna memanen padi dan sangat ribet bila padi dipanen sendiri.

Pewawancara: Pernahkah bapak menjual padi dengan sistem lain?

Narasumber: Pernah mas, sekali waktu saya minta tolong bapak hartono untuk memanen tanaman padi saya, dan hasilnya saya jual padanya, tapi ketika saya jual per kilo harganya cenderung turun.

Pewawancara: Perlukah sistem ganti rugi menurut bapak?

Narasumber: tidak mas, karena sebelumnya penebas tidak memberikan kesepakatan apabila terjadi kerugian, dan pada saat penebas mengalami keuntungan petani juga tidak dapat apa-apa.

II. Petani : Bapak Tugiman

Pewawancara: Mengapa bapak menjual padi dengan sistem tebasan?

Narasumber: gini mas, setiap panen saya kerepotan apabila tanaman padi saya, saya panen sendiri.

Pewawancara: Bagaimana cara penebas menghubungi bapak?

Narasumber: Penebas mendatangi rumah saya dan menanyakan tanaman padi saya

Pewawancara: apakah bapak mengetahui taksiran yang dilakukan penebas?

Narasumber: Tau mas, cara penebas menaksir yaitu dengan cara memperkirakan panjang lebar lahan dan memperkirakan bobot per kilo tiap jangkahnya

Pewawancara: Apakah bapak mengetahui harga pasaran padi pada saat bapak menjual padi dengan sistem tebasan?

Narasumber: Tau mas, akan tepi pengetahuan saya hanya berasal dari para petani yang telah menjual padinya.

Pewawancara: adakah sistem ganti rugi dalam jual beli tebasan?

Narasumber: ada mas, saya pernah memberikannya kepada Bapak Tohirin

Pewawancara: Perlukah sistem ganti rugi dalam jual beli tebasan?

Narasumber: Tidak perlu sebetulnya saya juga keberatan dengan adanya ganti rugi.

Pewawancara: bagaimana cara penebas melakukan pembayaran?

Narasumber: ketika tawar menawar penebas terkadang menawari pembayaran tunai, kadang juga hanya dengan Dp/ persekot sebesar Rp 1.000.000,-

III. Penebas : Bapak Hartono

Pewawancara: Bagaimana cara membeli padi secara tebasan?

Narasumber: seringkali petani menawarkan tanaman padinya karena tebasan yang saya lakukan di desa saya sendiri, dan terkadang pula saya juga

mendatangi rumah petani guna membeli padi dengan sistem tebasan.

Pewawancara: Bagaimana cara menaksirkan dalam jual beli padi?

Narasumber: Taksiran yang saya gunakan menggunakan jangkahan dengan cara memperkirakan panjang dan lebar tanaman padi menggunakan jangkahan, kemudian mengira-ngira perolehan padi perjangkahnya, mengalikan harga pasaran padi dan dikurangi biaya panen padi.

Pewawancara: Mengapa menggunakan sistem taksiran?

Narasumber: karena saya mempunyai beberapa pembeli yang datang dari luar kota maupun sekitar kota antara lain Dari Demak, Sragen, Mrapen, dan Cirebon. Masing- masing pembeli meminta barang/padi dalam jumlah yang telah disepakati dan saya harus memenuhi.

Pewawancara: Manfaat bagi bapak/ibu membeli padi dengan sistem tebasan?

Narasumber: Selain mendapat keuntungan dari hasil padi yang saya beli, saya bisa menambah lapangan pekerjaan pada musim panen kepada tenaga pemanen padi.

Pewawancara: Bagaimana praktek ganti rugi dalam jual beli tebasan?

Narasumber: Jadi saat saya mengalami kerugian yang diakibatkan bencana alam seperti banjir, padi rubuh terkena angin dan penurunan harga padi maupun beras, pada saat itu saya mendatangi rumah petani guna memberitahukan perihal kerugian yang saya terima dan memento ganti

rugi seihlasnya. Karena pada saat itu saya sudah kerja keras baik mengelola tenaga kerja, alat pemanen. Praktik tersebut sebagaimana yang saya lakukan dengan Bapak Marmin.

Pewawancara: Perlukah sistem ganti rugi dalam tebasan ?

Narasumber: kadang saya sudah membantu warga yang menjual padinya secara tebasan dengan, waktu, tenaga, dan pikiran. Apabila saya tidak mendapat keuntungan setidaknya petani menghargai jerih payah dan kerja keras saya, dengan cara member ganti rugi meskipun tidak seberapa.

IV. Penebas : Bapak Tohirin

Pewawancara: Berapa lama bapak melakukan jual beli tebasan?

Narasumber: sudah lebih dari 15 tahun mas.

Pewawancara: Bagaimana mekanisme jual beli tebasan yang bapak lakukan?

Narasumber: Pertama-tama saya mengukur panjang dan lebar menggunakan jangkahan, setelah itu mengira-ngira kualitas bobot padi per jangkah, ke dua mengalikan hasil pengukuran panjang dan lebar lahan padi dengan harga pasaran padi.

Pewawancara: Pernahkah bapak melakukan sistem ganti rugi ketika bapak mendapati kerugian?

Narasumber: pernah mas, waktu saya beli padi miliknya bapak Tugimen, padi yang di taman seluas 7000 M2 saya beli dengan harga Rp 14.000.000, - dan pak tugimen saya kasih panjer sebesar Rp 1.000.000,-, ternyata hasil padi yang saya dapat kurang dari perkiraan

sehingga saya mengalami kerugian sebesar Rp 2.000.000,- setelah itu saya mendatangi rumahnya dan meminta ganti rugi seihlasnya.

Pewawancara: Bagaimana bapak mencari petani yang menjual padinya dengan sistem tebasan ?

Narasumber: Seringkali saya mendatangi rumah petani sendiri dan menawarkan apakah padinya mau dijual dengan system tebasan, kadang juga petani mendatangi saya, guna memperoleh lahan yang lebih luas saya mempunyai perantara yang mencarikan lahan.

V. Tokoh masyarakat : Bapak Ali Mustofa

Pewawancara: Bagaimana praktik jual beli tebasan yang terjadi ?

Narasumber: sebagaimana kebiasaan para petani, pada musim panen tiba mereka menjual tanamannya dengan cara tebasan, dan terdapat sistem ganti rugi yang biasanya dikeluhkan oleh para petani.

Pewawancara: Apa manfaat jual beli tebasan?

Narasumber: bagi penebas mereka mendapat keuntungan langsung atas jual beli yang mereka lakukan dan bagi petani lebih mudah, cepat dan instan karena mereka tidak perlu repot-repot mencari tenaga kerja untuk memanen padinya dan mencari pembeli guna membeli hasil tanaman yang sudah dipanen.

Pewawancara: Apa kekurangan jual beli tebasan ?

Narasumber: kurang tau mas, akan tetapi sering kali petani mengeluh saat penebas meminta ganti rugi.

Pewawancara: Mengapa menggunakan sistem ganti rugi dalam sistem tebasan?

Narasumber: karena penebas rugi setelah melakukan kerja keras guna menjual padi.

Pewawancara: Mengapa menggunakan sistem taksiran dalam jual beli tebasan?

Narasumber: sistem taksiran sudah ada sejak dulu, dulu menggunakan tongkat sebagai alat untuk mengukur panjang dan lebar lahan padi, dan sekarang menggunakan jangkahan.

Pewawancara: Dapatkah sistem taksiran menggunakan jangkahan diganti dengan sistem yang lain?

Narasumber: di desa ini terdapat dua jenis jual beli padi pada saat musim panen tiba yang pertama tebasan dan ke dua jual beli padi kiloan, akan tetapi petani dan penebas lebih cenderung memilih jual beli padi dengan cara tebasan.

Pewawancara: Apakah sistem tebasan di butuhkan petani setiap panen tiba?

Narasumber: ya, karena sangat membantu petani memanen dan menjual hasil panen, dan memberikan keuntungan langsung kepada penebas, di samping itu memberikan lapangan pekerjaan bagi pekerja musiman.



PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN

KECAMATAN PENAWANGAN

DESA WINONG

Jl. Kartini RT. 02 / RW 01 Kode Pos (58161)

SURAT KETERANGAN

No: 420 / 33 / I / 2016

Yang bertamda tangan di bawah ini :

Nama : Enik Kristiana

Jabatan : Kepala Desa

Alamat : RT: 02 RW: 01 Desa Winong, Kec. Penawangan, Kab. Grobogan

Menerangkan bahwa mahasiswa sebagaimana tersebut dibawah ini

Nama : Alif Heru Pratama

NIM : 11241162

Jurusan : Ekonomi Islam

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Telah melakukan riset di Desa Winong Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan pada bulan Juni – Desember 2015 dengan judul skripsi “Jual Beli Secara Tebasan Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Desa Winong Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan)

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Winong, 20 Januari 2016

Kepala Desa Winong



ENIK KRISTIANA



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7624334, 7604554 Fax. 76012393 Semarang 50185

S E R T I F I K A T

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : **Alif Hanu Pratomo**

NIM : **112411162**

Fak./Jur./Prodi : **Ekonomi Islam**

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" **MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGENMBAN AMANAT RAKYAT** "

yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai " **PESERTA** " dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

Ketua Panitia

H. Hasyri Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002

An. Rektor
Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **ALIF HERU PRATAMA**

NIM : **112411162**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

.....**85**..... (.....**4,0 / A**.....)



....., 12 Juni 2015

Drs H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Alif Heru Pratama
NIM : 1124111162
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan 09 Febuari, 1994.
Agama : Islam
Alamat : Desa Pojok Winong Rt 01/01 Kecamatan
Penawangan Kabupaten Grobogan.

Pendidikan :

- SD N Pojok Winong Lulus Tahun 2005
- MTS Futuhiyyah 1 Lulus Tahun 2008
- MA Salafiyah Lulus Tahun 2011
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2016

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Desember 2015

Alif Heru Pratama
112411162